

**PENGARUH PENDIDIKAN, ANGKA HARAPAN HIDUP, UPAH, DAN TINGKAT PARTISIPASI  
ANGKATAN KERJA TERHADAP KETIMPANGAN GENDER  
DI INDONESIA TAHUN 2015-2023**

Kesinatari

Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, Kepulauan Bangka Belitung

E-mail: [\\*kesinatari9@gmail.com](mailto:kesinatari9@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, angka harapan hidup, upah, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap ketimpangan gender di Indonesia menggunakan data sekunder periode 2015-2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber terkait lainnya dengan metode regresi linier berganda menggunakan aplikasi EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan gender, upah berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan gender di Indonesia. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan gender dengan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,956 yang menunjukkan bahwa sekitar 96% variasi ketimpangan gender dapat dijelaskan oleh variabel dalam penelitian ini.

**Kata kunci**

**Pendidikan, angka harapan hidup, upah, tingkat partisipasi angkatan kerja, ketimpangan gender.**

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of education, life expectancy, wages, and labor force participation rate on gender inequality in Indonesia using secondary data for the period 2015-2023 obtained from Statistics Indonesia (BPS) and other related sources, with multiple linear regression analysis using EViews software. The results show that education and life expectancy have a negative and significant effect on gender inequality, wages have a negative but insignificant effect, while the labor force participation rate has a positive and significant effect on gender inequality in Indonesia. Simultaneously, all independent variables significantly affect gender inequality, with an Adjusted R-Squared value of 0.956, indicating that approximately 96% of the variation in gender inequality can be explained by the variables in this study.*

**Keywords**

***Education, life expectancy, wages, labor force participation rate, gender inequality.***

## 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, ketimpangan gender masih terlihat dalam pembagian peran domestik dan produktif, di mana perempuan sering menghadapi beban ganda (double burden), yaitu menjalankan pekerjaan produktif sekaligus bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga tanpa dukungan yang memadai (Afifah dkk., 2025). Kondisi ini mencerminkan kuatnya norma patriarki yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama urusan domestik meskipun turut berkontribusi secara ekonomi (Yuniar & Aisyah, 2022), sehingga perempuan kerap mengalami konflik peran yang dapat

menghambat pengembangan karier dan kesejahteraan mereka (Afifah dkk., 2025; Puspita Sari, 2021).

Selain itu, ketimpangan gender juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan sosial-ekonomi seperti pendidikan, upah, angka harapan hidup, dan tingkat partisipasi angkatan kerja, di mana ketimpangan akses pendidikan, kesenjangan upah, serta rendahnya partisipasi kerja perempuan masih menjadi faktor utama yang memperkuat ketidaksetaraan gender di Indonesia (Djati, 2023; Putri dkk., 2023). Isu gender sendiri merupakan persoalan yang kompleks dan multidimensi karena mencakup berbagai aspek pembangunan seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang menjadi fokus pembangunan berkelanjutan (Lestari dkk., 2021). Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur ketimpangan gender dalam pembangunan manusia di Indonesia adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG), yaitu indikator yang disusun menggunakan dimensi dan indikator yang sama dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tetapi difokuskan pada perbandingan capaian laki-laki dan perempuan sehingga mampu menunjukkan tingkat ketimpangan gender dalam pembangunan manusia (BPS, 2023).

Indikator yang dapat memengaruhi ketimpangan gender antara lain pendidikan, upah, angka harapan hidup (AHH), dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), yang memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan gender di Indonesia. Pendidikan perempuan masih sering dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menganggap perempuan lebih cocok menjalankan peran domestik dibandingkan mengejar pendidikan atau karier profesional (Rasid dkk., 2022; Rhahayani, 2021). Pandangan tradisional tersebut menyebabkan banyak perempuan meninggalkan pendidikan lebih awal untuk menikah, mengurus rumah tangga, atau membantu ekonomi keluarga melalui pekerjaan informal. Selain itu, persepsi orang tua yang menganggap pendidikan perempuan kurang penting dapat memengaruhi rendahnya prioritas pendidikan bagi anak perempuan sehingga mereka tidak mampu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, yang pada akhirnya memperburuk ketimpangan gender di pasar tenaga kerja (Asih dkk., 2021).

Pembangunan manusia dalam konteks gender tidak dapat dipisahkan dari aspek kesehatan, di mana angka harapan hidup menjadi indikator penting dalam mengukur kesejahteraan masyarakat. Kesehatan yang baik akan meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan individu sehingga umur panjang dan sehat menjadi prioritas dalam pembangunan manusia (Maryani & Kristiana, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih rutin menjaga kesehatan melalui pemeriksaan kesehatan, pola makan sehat, serta menghindari kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol yang menjadi faktor risiko penyakit kronis (Shaluhiah dkk., 2020). Selain itu, konstruksi gender juga mendorong perempuan untuk lebih memahami pentingnya gizi dan pola hidup sehat (Shaluhiah dkk., 2020; Khairunnisa & Kurniasari, 2022), sehingga perempuan umumnya memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik dan angka harapan hidup yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Sandi, 2023).

Salah satu indikator utama ketimpangan gender adalah perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh diskriminasi langsung maupun tidak langsung, seperti keterbatasan peluang promosi jabatan (*glass ceiling*) dan rendahnya akses perempuan terhadap pelatihan keterampilan (Setyaningrum, 2020). Dalam industri manufaktur, perusahaan pada pasar tidak sempurna cenderung menetapkan upah perempuan lebih rendah sebagai strategi kompetitif, yang berdampak pada rendahnya efisiensi dan produktivitas ekonomi (Ekaningtyas, 2020). Ketimpangan upah tidak hanya merugikan perempuan secara individu, tetapi juga menghambat optimalisasi produktivitas ekonomi karena perempuan menerima upah lebih rendah meskipun

melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki (Agusalim & Novianti, 2023). Oleh karena itu, penghapusan diskriminasi upah dan pemberian kesempatan karier yang setara bagi perempuan menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mengurangi ketimpangan gender (Hayya & Darmawan, 2025).

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mencerminkan kontribusi mereka dalam perekonomian, namun ketidaksetaraan gender di bidang ketenagakerjaan masih menjadi permasalahan karena perempuan memiliki akses kerja yang lebih terbatas dan cenderung menerima upah lebih rendah dibandingkan laki-laki (Devi & Iftihanah, 2022). Kondisi ini menyebabkan perempuan memiliki peluang yang lebih kecil untuk menduduki posisi strategis meskipun memiliki kualifikasi yang sebanding dengan laki-laki (Wulandari dkk., 2023). Selain itu, diskriminasi gender dalam proses rekrutmen dan promosi kerja masih sering terjadi, sehingga kesempatan perempuan untuk berkembang dalam dunia kerja menjadi terbatas. Meskipun telah terdapat regulasi yang menjamin kesetaraan hak di tempat kerja, penerapannya masih belum efektif karena masih adanya pandangan bahwa laki-laki dianggap lebih produktif dan lebih layak menduduki posisi yang lebih tinggi (Salsabila, 2024; Afifah & Khasanah, 2022; Wulandari dkk., 2023).

## 2. METODE PENELITIAN

Di Indonesia, ketimpangan gender masih terlihat dalam pembagian peran domestik dan produktif, di mana perempuan sering menghadapi beban ganda (*double burden*), yaitu menjalankan pekerjaan produktif sekaligus bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga tanpa dukungan yang memadai (Afifah dkk., 2025). Kondisi ini mencerminkan kuatnya norma patriarki yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama urusan domestik meskipun turut berkontribusi secara ekonomi (Yuniar & Aisyah, 2022), sehingga perempuan kerap mengalami konflik peran yang dapat menghambat pengembangan karier dan kesejahteraan mereka (Afifah dkk., 2025; Puspita Sari, 2021).

Selain itu, ketimpangan gender juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan sosial-ekonomi seperti pendidikan, upah, angka harapan hidup, dan tingkat partisipasi angkatan kerja, di mana ketimpangan akses pendidikan, kesenjangan upah, serta rendahnya partisipasi kerja perempuan masih menjadi faktor utama yang memperkuat ketidaksetaraan gender di Indonesia (Djati, 2023; Putri dkk., 2023). Isu gender sendiri merupakan persoalan yang kompleks dan multidimensi karena mencakup berbagai aspek pembangunan seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang menjadi fokus pembangunan berkelanjutan (Lestari dkk., 2021). Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur ketimpangan gender dalam pembangunan manusia di Indonesia adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG), yaitu indikator yang disusun menggunakan dimensi dan indikator yang sama dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tetapi difokuskan pada perbandingan capaian laki-laki dan perempuan sehingga mampu menunjukkan tingkat ketimpangan gender dalam pembangunan manusia (BPS, 2023).

Indikator yang dapat memengaruhi ketimpangan gender antara lain pendidikan, upah, angka harapan hidup (AHH), dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), yang memiliki peran penting dalam mengurangi ketimpangan gender di Indonesia. Pendidikan perempuan masih sering dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menganggap perempuan lebih cocok menjalankan peran domestik dibandingkan mengejar pendidikan atau karier profesional (Rasid dkk., 2022; Rhahayani, 2021). Pandangan tradisional tersebut menyebabkan banyak perempuan meninggalkan pendidikan lebih awal untuk menikah, mengurus rumah tangga, atau membantu ekonomi keluarga melalui pekerjaan

informal. Selain itu, persepsi orang tua yang menganggap pendidikan perempuan kurang penting dapat memengaruhi rendahnya prioritas pendidikan bagi anak perempuan sehingga mereka tidak mampu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, yang pada akhirnya memperburuk ketimpangan gender di pasar tenaga kerja (Asih dkk., 2021).

Pembangunan manusia dalam konteks gender tidak dapat dipisahkan dari aspek kesehatan, di mana angka harapan hidup menjadi indikator penting dalam mengukur kesejahteraan masyarakat. Kesehatan yang baik akan meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan individu sehingga umur panjang dan sehat menjadi prioritas dalam pembangunan manusia (Maryani & Kristiana, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih rutin menjaga kesehatan melalui pemeriksaan kesehatan, pola makan sehat, serta menghindari kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol yang menjadi faktor risiko penyakit kronis (Shaluhiah dkk., 2020). Selain itu, konstruksi gender juga mendorong perempuan untuk lebih memahami pentingnya gizi dan pola hidup sehat (Shaluhiah dkk., 2020; Khairunnisa & Kurniasari, 2022), sehingga perempuan umumnya memiliki kondisi kesehatan yang lebih baik dan angka harapan hidup yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Sandi, 2023).

Salah satu indikator utama ketimpangan gender adalah perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh diskriminasi langsung maupun tidak langsung, seperti keterbatasan peluang promosi jabatan (*glass ceiling*) dan rendahnya akses perempuan terhadap pelatihan keterampilan (Setyaningrum, 2020). Dalam industri manufaktur, perusahaan pada pasar tidak sempurna cenderung menetapkan upah perempuan lebih rendah sebagai strategi kompetitif, yang berdampak pada rendahnya efisiensi dan produktivitas ekonomi (Ekaningtyas, 2020). Ketimpangan upah tidak hanya merugikan perempuan secara individu, tetapi juga menghambat optimalisasi produktivitas ekonomi karena perempuan menerima upah lebih rendah meskipun melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki (Agusalim & Novianti, 2023). Oleh karena itu, penghapusan diskriminasi upah dan pemberian kesempatan karier yang setara bagi perempuan menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mengurangi ketimpangan gender (Hayya & Darmawan, 2025).

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mencerminkan kontribusi mereka dalam perekonomian, namun ketidaksetaraan gender di bidang ketenagakerjaan masih menjadi permasalahan karena perempuan memiliki akses kerja yang lebih terbatas dan cenderung menerima upah lebih rendah dibandingkan laki-laki (Devi & Iftihanah, 2022). Kondisi ini menyebabkan perempuan memiliki peluang yang lebih kecil untuk menduduki posisi strategis meskipun memiliki kualifikasi yang sebanding dengan laki-laki (Wulandari dkk., 2023). Selain itu, diskriminasi gender dalam proses rekrutmen dan promosi kerja masih sering terjadi, sehingga kesempatan perempuan untuk berkembang dalam dunia kerja menjadi terbatas. Meskipun telah terdapat regulasi yang menjamin kesetaraan hak di tempat kerja, penerapannya masih belum efektif karena masih adanya pandangan bahwa laki-laki dianggap lebih produktif dan lebih layak menduduki posisi yang lebih tinggi (Salsabila, 2024; Afifah & Khasanah, 2022; Wulandari dkk., 2023).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, disajikan hasil dari pengolahan dan analisis data yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini. Temuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua tahap utama, yakni pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan analisis, sementara pengujian hipotesis bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh

variabel independen terhadap variabel dependen sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan dalam penelitian.

### 3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu syarat pengujian statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi berganda. Berikut hasil uji statistik beserta analisis dari data penelitian ini:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data yang digunakan dalam model regresi memiliki pola distribusi yang sesuai dengan distribusi normal atau tidak. Data dianggap terdistribusi normal jika nilai probabilitasnya  $> 0,5$ . Hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1 Uji Normalitas**

Keterangan	Nilai
Probabilitas	0.916466

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.1 nilai probabilitas dari hasil uji normalitas sebesar 0.916466 yang lebih besar dari 0,05 ( $0.916466 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolineritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan atau korelasi di antara variabel independen dalam model regresi. Asumsi bebas multikolinearitas mengharuskan variabel independen tidak menunjukkan masalah multikolinearitas, yang dapat diidentifikasi melalui nilai *Centered VIF (Variance Inflation Factors)*  $< 10$ . Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient		
	Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.757364	5763.352	NA
RLS	0.011091	58.81068	1.636339
AHH	0.034692	3972.627	1.707921
LOG(UPAH)	0.000190	70.48420	1.390125
TPAK	0.000147	961.2235	1.579027

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.2 Berdasarkan hasil regresi tersebut menunjukkan semua variabel bebas atau independen yaitu pendidikan, angka harapan idup (AHH), upah, dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) memiliki nilai *Centered VIF* sebesar 1.636339, 1.707921, 1.390125 dan 1.579027  $< 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk variabel pendidikan, angka harapan idup (AHH), upah, dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) tidak mengalami multikolineritas.

#### c. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah variabel gangguan memiliki varian yang konstan atau tidak. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

F-statistic	5.726098	Prob. F(21,14)	0.0002
Obs*R-squared	28.52709	Prob. Chi-Square(14)	0.0121

Scaled explained SS	17.81682	Prob. Chi-Square(14)	0.2153
---------------------	----------	----------------------	--------

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Pada Tabel 4.3 dapat diketahui nilai Probabilitas *Chi-Square*  $0,0121 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan penelitian ini mengalami heteroskedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas menunjukkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi homoskedastisitas. Namun demikian, kondisi ini tidak mengharuskan perubahan atau penggantian model regresi.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji suatu model regresi linier berganda apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi**

F-statistic	39.95919	Prob. F(2,29)	0.0000
Obs*R-squared	126.41484	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber : Diolah peneliti (2026)

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,0000 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $00000 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terkena autokorelasi.

### 3.2 Penanganan Pelanggaran Asumsi Klasik

Mengingat hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan adanya heterokedastisitas dan autokorelasi, penelitian ini menerapkan *robust standard errors metode Newey West*. Metode ini digunakan karena mampu menghasilkan estimasi varians yang robust terhadap heterokedastisitas dan autokorelasi secara simultan, tanpa harus mengubah bentuk dasar model regresi. Hal ini sejalan dengan pendapat Damodar Gujarati (2009) yang menyatakan bahwa keberadaan heterokedastisitas tidak menyebabkan estimator *Ordinary Least Squares (OLS)* menjadi bias, melainkan hanya memengaruhi efisiensi estimator melalui ketidaktepatan estimasi varians. Selain itu, Halbert White (1980) menegaskan bahwa heterokedastisitas memengaruhi estimasi varians, bukan koefisien regresi, sehingga dapat ditangani melalui penggunaan *heteroskedasticity consistent standard errors*.

Berikut hasil penggunaan *Newey West robust standard errors*:

**Tabel 5 Hasil Uji Newey West Robust Standard Errors**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	83.41474	0.939091	88.82500	0.0000
PEND	-1.949732	0.188535	-10.34149	0.0000
AHH	-1.898662	0.161434	-11.76123	0.0000
LOG(UPAH)	-0.018685	0.022938	-0.814564	0.4215
TPAK	0.073093	0.018447	3962304	0.0000

Sumber: Diolah peneliti (2026)

### 3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji kebenaran asumsi secara statistik dan menarik kesimpulan tentang apakah pernyataan tersebut diterima atau ditolak.

#### a. Uji t ( Parsial)

Uji  $t$  adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan pengaruh parsial (sendiri) dari variabel independen ( $X$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ) dalam pengambilan data. Uji  $t$  digunakan dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 dan membandingkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hasil dari uji  $t$  pada tabel berikut:

**Tabel 6 Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	83.41474	0.939091	88.82500	0.0000
PEND	-1.949732	0.188535	-10.34149	0.0000
AHH	-1.898662	0.161434	-11.76123	0.0000
LOG(UPAH)	-0.018685	0.022938	-0.814564	0.4215
TPAK	0.073093	0.018447	3962304	0.0000

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil uji t (parsial) dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel pendidikan terhadap ketimpangan gender di Indonesia memiliki pengaruh negatif dan memiliki nilai koefisien -1.949732 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 persen pada variabel pendidikan akan mendorong penurunan ketimpangan gender sebesar 1.949732 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi & Iftihanah (2022) dan lestari dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kesenjangan gender.
2. Variabel angka harapan hidup (AHH) terhadap ketimpangan gender di Indonesia memiliki pengaruh negatif dan memiliki nilai koefisien -1.898662 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 persen pada variabel pendidikan akan mendorong penurunan ketimpangan gender sebesar 1.898662 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Lestari dkk. (2021) yang menyatakan bahwa Angka Harapan Hidup memiliki pengaruh terhadap ketimpangan gender.
3. variabel upah menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan ketimpangan gender di Indonesia. Koefisien variabel upah sebesar -0.018685 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 persen pada upah akan menurunkan ketimpangan gender sebesar 0.018685 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh penelitian (Simamora & Widyawati, 2022) dalam penelitiannya menunjukkan upah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perbaikan kesetaraan gender yang menyatakan bahwa upah bukan merupakan faktor utama dalam menjelaskan ketimpangan gender.
4. Variabel TPAK terhadap ketimpangan gender di Indonesia memiliki pengaruh positif dan memiliki nilai koefisien 0,73093 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan sebesar 1 persen pada variabel pendidikan akan mendorong peningkatan ketimpangan gender sebesar 0,73093 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahman (2020), Lestari dkk. (2021) dan (Setiani dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan gender.

b. Uji f (Simultan)

Uji F bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji t digunakan dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 dan membandingkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hasil dari uji t pada tabel berikut:

**Tabel 7 Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	83.41474	0.939091	88.82500	0.0000
PEND	-1.949732	0.188535	-10.34149	0.0000
AHH	-1.898662	0.161434	-11.76123	0.0000
LOG(UPAH)	-0.018685	0.022938	-0.814564	0.4215
TPAK	0.073093	0.018447	3962304	0.0000

*Sumber: Diolah peneliti (2026)*

Dari tabel 4.7 dapat diuraikan bahwa variable Pendidikan, Angka Harapan Hidup, Upah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan gender di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi & Iftihanah (2022) yang bahwa variabel rata-rata lama sekolah dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh secara simultan terhadap kesenjangan gender di Indonesia tahun 2018-2022.

c. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted-R-Squared*)

Uji ini bertujuan melihat seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8 Hasil Koefisien Determinasi (Adjusted-R-Squared)**

R-squared	0.961500	Mean dependent var	91.18639
Adjusted R-squared	0.956533	S.D. dependent var	0.329902

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui koefisien determinasi dilihat dari nilai *Adjusted R-squared*. *Adjusted R-squared* memperoleh nilai sebesar 0.956533. Angka tersebut menunjukkan bahwa variasi pendidikan, angka harapan hidup (AHH), upah, dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mampu menjelaskan variasi ketimpangan gender sebesar 95 persen, sisanya 5 persen dipengaruhi oleh faktor variabel lain diluar penelitian ini.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan gender di Indonesia. Upah berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan gender.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Khasanah. (2022). Ketimpangan gender dalam dunia kerja di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Ekonomi*.
- Afifah, N., dkk. (2025). Peran domestik perempuan dan beban ganda dalam rumah tangga. *Jurnal Sosial Ekonomi*.
- Agusalim, & Novianti. (2023). Ketimpangan upah dan produktivitas ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Asih, dkk. (2021). Pengaruh persepsi orang tua terhadap pendidikan perempuan. *Jurnal Pendidikan dan Gender*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks Pembangunan Gender Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Devi, R., & Iftihanah. (2022). Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap ketimpangan gender. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.
- Djati, A. (2023). Ketimpangan gender di Indonesia dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Pembangunan Nasional*.
- Ekaningtyas. (2020). Ketimpangan upah perempuan pada industri manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Industri*.
- Hayya, & Darmawan. (2025). Kesetaraan pengupahan dan kesejahteraan ekonomi perempuan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*.

- Khairunnisa, & Kurniasari. (2022). Pola hidup sehat perempuan dan pembangunan kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Lestari, dkk. (2021). Isu gender dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*.
- Maryani, & Kristiana. (2018). Angka harapan hidup sebagai indikator pembangunan kesehatan. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*.
- Puspita Sari. (2021). Konflik peran perempuan dalam keluarga dan pekerjaan. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Putri, A., dkk. (2023). Partisipasi kerja perempuan dan ketimpangan gender di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Gender*.
- Rasid, dkk. (2022). Budaya patriarki dan pendidikan perempuan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Rhahayani. (2021). Persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Salsabila. (2024). Diskriminasi gender dalam rekrutmen dan promosi kerja. *Jurnal Manajemen dan Ketenagakerjaan*.
- Sandi. (2023). Perbedaan angka harapan hidup laki-laki dan perempuan di Indonesia. *Jurnal Demografi Indonesia*.
- Setyaningrum. (2020). Glass ceiling dan diskriminasi upah perempuan di pasar kerja. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Shaluhiah, dkk. (2020). Perilaku hidup sehat berdasarkan konstruksi gender. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*.
- Wulandari, dkk. (2023). Ketidaksetaraan gender dalam jabatan dan pasar kerja. *Jurnal Ketenagakerjaan Indonesia*.
- World Bank. (2025). *Labor Force Participation Rate Indonesia*. Washington DC: World Bank.
- Yuniar, & Aisyah. (2022). Norma patriarki dan pembagian peran domestik perempuan. *Jurnal Sosial dan Gender*.